

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Pendidikan terbagi ke dalam tiga jalur utama yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya, jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang pendidikan di sekolah yaitu matematika. Oleh sebab itu, matematika merupakan ilmu universal yang memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi dan sains.

Menurut Sahidin dan Jamil (2013:211) matematika merupakan mata pelajaran yang diwajibkan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pada jenjang pendidikan tinggi karena peranannya yang begitu penting dan juga sebagai alat bantu yang membentuk pola pikir konstruktif dan mandiri serta merupakan metode berpikir logis dan konsisten, maka dari itu konsep matematika harus dikuasai siswa sedini mungkin. Oleh karena itu, siswa

diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harsanti (2017:12) “Pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang memiliki peranan yang sangat penting. Pada hakikatnya matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari”.

Pada kenyataan yang didapatkan di sekolah, mata pelajaran matematika masih belum mendapatkan tempat di hati sebagian siswa MAN Sumenep. Hal ini terlihat dari kurangnya semangat siswa ketika menerima mata pelajaran matematika yang berakibat hasil belajar siswa rendah. Dengan demikian, matematika termasuk salah satu bidang studi yang sulit dipahami oleh sebagian siswa sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Supardi (dalam Sholihah dan Mahmudi, 2015:177-178) mengungkapkan bahwa “Siswa cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan karena penuh dengan angka dan rumus”. Hal ini juga diungkapkan oleh Utami (dalam Sholihah dan Mahmudi, 2015:178) bahwa “Sebagian siswa belum menyadari akan pentingnya penguasaan matematika sehingga siswa kurang apresiatif terhadap matematika dan dalam mengikuti pembelajaran matematika”.

Siswa perlu diberikan semangat dalam belajar sehingga membuat hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Belajar merupakan suatu bentuk usaha seseorang yang dilakukan tidak lain untuk mendapatkan ilmu

pengetahuan melalui pengalaman atau informasi yang menjadi suatu pengetahuan atau kepandaian pada orang itu. Dalam proses belajar mengajar guru harus mempunyai strategi belajar dan juga perlu kiranya upaya untuk memperbaiki kurikulum, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran matematika serta peningkatan mutu guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Belajar menurut Dangnga dan Muis (2015:11) adalah “Sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah”.

Proses belajar mengajar selama ini sudah menggunakan model pembelajaran, akan tetapi lebih cenderung menggunakan model pembelajaran pada KTSP. Penggunaan model tersebut menyebabkan siswa kurang aktif, sehingga pada saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya, sedikit sekali siswa yang bertanya. Hal ini mengakibatkan guru tidak dapat mengetahui siswa yang belum mengerti. Kejadian yang sering muncul di kelas yaitu siswa merasa jenuh karena mayoritas pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan siswa hanya menjadi penerima saja, sehingga tidak ada kebebasan pada siswa untuk bergerak lebih aktif dalam pembelajaran. Proses belajar yang menggunakan model pembelajaran pada KTSP mengakibatkan kurangnya semangat belajar siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa menurun. Dangnga dan Muis (2015:185) mengatakan untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor semangat

merupakan kunci utama. Seorang guru harus mengetahui secara pasti mengapa seorang siswa memiliki berbagai macam motif dalam belajar.

Selama proses pembelajaran berlangsung, keaktifan siswa dapat berbentuk sikap berani menyampaikan pendapat, ide-ide, pertanyaan-pertanyaan, serta dapat memotivasi temannya menjadi lebih aktif dalam menyampaikan tugas baik tugas mandiri ataupun tugas kelompok. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa,

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran matematika seharusnya diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang memotivasi siswa untuk belajar secara aktif, kreatif dan inovatif baik dari segi fisik, mental, maupun sosial untuk memahami matematika. Dengan adanya motivasi siswa untuk belajar, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar dan rasa ingin tahunya semakin besar. Jika siswa belajar dengan sungguh-sungguh maka siswa akan dengan mudah dapat mencapai tujuan belajar matematika dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa meningkat dari sebelumnya.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:3) mengatakan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak

proses belajar”. Oleh karena itu, dalam pemilihan model pembelajaran dalam mengajar hendaknya dilakukan dengan cermat untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada pelajaran matematika. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan interaksi antar siswa sehingga proses pembelajaran tidak monoton yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa bekerja sama secara kelompok yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang siswa setiap kelompok yang bersifat heterogen yaitu dari aspek kemampuan dan jenis kelamin siswa. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) selalu dijumpai dalam model pembelajaran kooperatif dan dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membantu siswa dalam belajar di sekolah (Harsanti, 2017:13). Dari beberapa model pembelajaran kooperatif, salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan yaitu model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dan model pembelajaran TS-TS (*Two Stay Two Stray*).

Menurut Slavin (dalam Huda, 2013:200) “Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik”. Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) cocok untuk mengatasi permasalahan pembelajaran

matematika. Ciri khas pada tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini adalah siswa dikelompokkan menjadi 4-5 anggota tiap kelompok untuk mendiskusikan dan membahas materi pokok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama (Fathurrohman, 2015:74). Selain bekerja berkelompok, pada pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) juga disisipkan pembelajaran secara individu.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) diantaranya sebagai berikut. Tahap pertama yaitu menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Tahap kedua yaitu menyajikan informasi, guru memberikan informasi secara bertahap mengenai materi pelajaran yang disusun sesuai kurikulum untuk memperkenalkan konsep kepada siswa. Tahap ketiga adalah mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar, siswa dibagi dalam beberapa kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa yang dibentuk secara heterogen (Putri, Musdi, dan Syafriandi, 2018:25).

Menurut Miftachudin, Budiyo, dan Riyadi (2015:235) “Model pembelajaran TS-TS (*Two Stay Two Stray*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 siswa yang dipilih secara heterogen”. Model pembelajaran ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia siswa dan juga dapat digunakan

untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk membagikan hasil dan bertukar informasi dengan kelompok lain.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TS-TS (*Two Stay Two Stray*) adalah sebagai berikut. (a) guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa b) guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen; (c) guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS); (d) 2-3 orang siswa dari tiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKS, dan sisa kelompok tetap di kelompoknya; (e) siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat; (f) hasil diskusi kelompok dikumpulkan dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan; (g) guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban; (h) guru membimbing siswa merangkum pelajaran; dan (i) guru memberikan penghargaan (Fathurrohman, 2015:91).

Model kooperatif sangat cocok dengan mata pelajaran matematika karena proses pembelajaran hanya berpusat pada siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menjadi mata pelajaran kegemaran siswa. TAI (*Team Assisted Individualization*) dan TS-TS (*Two Stay Two Stray*) merupakan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dinilai bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul

“Perbandingan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan model pembelajaran TS-TS (*Two Stay Two Stray*) pada materi turunan fungsi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Sumenep tahun pelajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang guru untuk menarik perhatian siswa agar lebih aktif dan semangat dalam belajar sehingga hasil belajar siswa semakin tinggi. Permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa merasa bosan pada pembelajaran matematika karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi siswa;
2. Kurangnya motivasi siswa pada pembelajaran matematika sehingga kurang aktif dan takut dalam menyampaikan pendapat kepada guru maupun siswa lainnya;
3. Kurangnya semangat siswa ketika mempelajari matematika sehingga hasil belajar siswa menurun dan membuat siswa lebih suka mata pelajaran yang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti menggunakan batasan masalah melihat kemampuan dari peneliti sendiri. Adapun batasan masalah tersebut yaitu:

1. Objek yang digunakan adalah siswa kelas XI MAN Sumenep tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 82 siswa;
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) dan model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS (*Two Stay Two Stray*);
3. Materi yang digunakan adalah Turunan Fungsi Aljabar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dikemukakan adalah adakah perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Sumenep tahun pelajaran 2018/2019 yang menggunakan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan model pembelajaran TS-TS (*Two Stay Two Stray*) pada materi turunan fungsi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa kelas XI MAN Sumenep tahun pelajaran 2018/2019 yang menggunakan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan model pembelajaran TS-TS (*Two Stay Two Stray*) pada materi turunan fungsi.

F. Manfaat Penelitian

Dari tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan penelitian dan memberikan pengalaman tersendiri dalam pengembangan kemampuan diri.

2. Bagi guru matematika

Melalui penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta sebagai sumbangsih pemikiran dalam meningkatkan kualitas belajar siswa berdasarkan model-model pembelajaran yang lebih efektif digunakan.

3. Bagi siswa

- a. Melalui penerapan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dan TS-TS (*Two Stay Two Stray*) diharapkan siswa lebih memahami pembelajaran yang berkaitan dengan materi Turunan Fungsi;
- b. Menambah pengetahuan tentang materi Turunan Fungsi dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan pandangan dan pengertian yang berhubungan dengan judul yang peneliti ajukan maka ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan yang dimaksud disini yaitu membandingkan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dengan model pembelajaran TS-TS (*Two Stay Two Stray*) yang memiliki kesamaan cara belajar yaitu dengan sistem kelompok.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah proses perubahan keseluruhan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Melalui hasil belajar dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil belajar yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah belajar dalam aspek kognitif yang diperoleh melalui tes yang diberikan setiap akhir pembelajaran.

3. Turunan Fungsi

Turunan adalah differensial tingkat perubahandari suatu fungsi. Bentuk umum dari turunan fungsi aljabar adalah jika $f(x) = ax^n$ maka $f'(x) = n \cdot ax^{n-1}$.

4. TAI (*Team Assisted Individualization*)

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran secara individual. Siswa dengan kemampuan individualnya bekerja sama dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda dan diikuti pemberian bantuan pemahaman materi oleh guru secara individu bagi siswa yang memerlukan.

5. TS-TS (*Two Stay Two Stray*)

Model pembelajaran TS-TS (*Two Stay Two Stray*) merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagi informasi kepada kelompok lain dengan cara saling mengunjungi atau bertamu antar kelompok.